

AL-QUR'AN DAN FENOMENA HOAKS: TELAAH TAFSIR QS. AL-HUJARAT [49]:6 DALAM KONTEKS ERA DIGITAL

Ririn Wilka, Khurul Ain, Edi Hermanto

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ririn.iphone22@gmail.com khurulain55@gmail.com edi.hermanto@uin-suska.ac.id

Abstract

The phenomenon of hoaxes or fake news spreading massively in the digital era has become a serious challenge for Indonesian Muslim society. This study aims to analyze the interpretation of QS. Al-Hujurat [49]:6 according to classical and contemporary commentators and to examine the relevance of the concept of *tabayyun* as a normative solution to the phenomenon of hoaxes in the digital era. This study uses a qualitative approach with the type of library research. Primary data sources include *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* by Ibn Kathir, *Jami' Al-Bayan* by Al-Tabari, *Tafsir Al-Misbah* by M. Quraish Shihab, and *Tafsir Al-Azhar* by Buya Hamka. Data were analyzed using the *maudhui* (thematic) and *muqaran* (comparative) tafsir methods with a descriptive-analytical approach. The results show that classical and contemporary commentators agree that the command of *tabayyun* in QS. Al-Hujurat [49]:6 is universal in nature, namely the obligation to verify information before acting, although there are differences in the aspect of contextualization. Classical commentators emphasize historical and linguistic context, while contemporary commentators contextualize it in modern life including the phenomenon of hoaxes on social media. This study concludes that the concept of *tabayyun* has very high relevance as a normative solution as well as an ethical guide for social media use among Muslim communities in the digital era. Internalization of *tabayyun* values in Islamic education is expected to form a Muslim generation that is critical, wise, and responsible in facing the wave of hoaxes in the digital era.

Keywords: *Tabayyun*, QS. Al-Hujurat [49]:6, Hoaxes, Digital Era, Comparative Tafsir

Abstrak

Fenomena hoaks atau berita bohong yang menyebar secara masif di era digital menjadi tantangan serius bagi masyarakat Muslim Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran QS. Al-Hujurat [49]:6 menurut mufassir klasik dan kontemporer serta mengkaji relevansi konsep *tabayyun* sebagai solusi normatif terhadap fenomena hoaks di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer meliputi kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, *Jami' Al-Bayan* karya Al-Thabari, *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Data dianalisis menggunakan metode tafsir *maudhui* (tematik) dan *muqaran* (komparatif) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mufassir klasik dan

kontemporer sepakat bahwa perintah tabayyun dalam QS. Al-Hujurat [49]:6 bersifat universal yakni kewajiban verifikasi informasi sebelum bertindak, meskipun terdapat perbedaan pada aspek kontekstualisasinya. Mufassir klasik lebih menekankan konteks historis dan kebahasaan, sedangkan mufassir kontemporer mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan modern termasuk fenomena hoaks di media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep tabayyun memiliki relevansi yang sangat tinggi sebagai solusi normatif sekaligus panduan etis bermedia sosial bagi masyarakat Muslim di era digital. Internalisasi nilai tabayyun dalam pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk generasi Muslim yang kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menghadapi gelombang hoaks di era digital.

Kata Kunci: Tabayyun, QS. Al-Hujurat [49]:6, Hoaks, Era Digital, Tafsir Komparatif

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan fundamental dalam cara manusia mengakses, menyebarkan, dan mengonsumsi informasi. Media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Twitter/X kini menjadi sumber informasi utama bagi jutaan masyarakat Indonesia. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat bahwa pengguna internet di Indonesia terus meningkat signifikan setiap tahunnya, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan pengguna media sosial terbesar di dunia. Namun di balik kemudahan akses informasi tersebut, muncul ancaman serius yang kian mengkhawatirkan, yakni fenomena hoaks atau berita bohong yang menyebar dengan cepat dan masif di ruang digital (Prasetyo, 2024).

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Republik Indonesia mencatat ribuan konten hoaks yang beredar setiap tahunnya, mulai dari hoaks kesehatan, politik, agama, hingga isu sosial kemasyarakatan. Hoaks tidak hanya menyesatkan masyarakat, tetapi juga berpotensi memecah belah persatuan, menimbulkan kepanikan, bahkan memicu konflik horizontal di tengah masyarakat. Ironinya, sebagian besar penyebar hoaks justru berasal dari kalangan masyarakat awam yang tidak menyadari bahwa informasi yang mereka bagikan belum terverifikasi kebenarannya (Batoebara & Hasugian, 2023).

Fenomena ini sesungguhnya bukan persoalan baru dalam sejarah peradaban manusia. Jauh sebelum era digital lahir, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah memberikan panduan yang komprehensif dan mendalam mengenai pentingnya verifikasi informasi. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat [49]:6:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ"

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat [49]:6)

Ayat ini mengandung konsep tabayyun yang secara etimologis berasal dari kata *bayyana* berarti menjelaskan dan memastikan kebenaran suatu hal secara mendalam sebelum mengambil tindakan. Tabayyun merupakan prinsip epistemologis Islam yang menekankan pentingnya klarifikasi dan verifikasi sebelum bertindak atas suatu informasi. Para mufassir klasik seperti Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* dan Al-Thabari dalam *Jami' Al-Bayan* telah mengurai makna ayat ini secara mendalam, sementara mufassir kontemporer seperti M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* dan Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan modern (Nur dkk., 2022).

Menariknya, meskipun kajian tentang tabayyun dan hoaks mulai banyak dibahas dalam literatur keislaman, penelitian yang secara khusus mengkaji penafsiran QS. Al-Hujurat [49]:6 secara komparatif antara mufassir klasik dan kontemporer serta relevansinya dengan fenomena hoaks di era digital masih terbilang terbatas (Putri dkk., 2024). Sebagian besar kajian hanya menyinggung ayat ini secara parsial tanpa pendalaman tafsir yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat [49]:6, memberikan solusi normatif yang relevan dan aplikatif terhadap fenomena hoaks yang menjadi tantangan besar masyarakat Muslim di era digital.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: **(1)** Bagaimana penafsiran QS. Al-Hujurat [49]:6 menurut para mufassir klasik dan kontemporer? dan **(2)** Bagaimana relevansi konsep tabayyun dalam QS. Al-Hujurat [49]:6 sebagai solusi normatif terhadap fenomena hoaks di era digital? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran ayat tersebut secara komprehensif sekaligus mengkontekstualisasikannya dalam realitas kehidupan digital masyarakat muslim Indonesia masa kini.

KAJIAN TEORI

A. Konsep Tabayyun dalam Al-Qur'an

Tabayyun secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu kata *bayyana* yang berarti menjelaskan dan memastikan kebenaran suatu informasi secara cermat dan mendalam. Secara terminologis, tabayyun adalah sikap kritis, selektif, dan penuh kehati-hatian dalam menerima serta menyebarkan informasi sebelum mengambil tindakan atau keputusan. Konsep tabayyun secara eksplisit terkandung dalam QS. Al-Hujurat [49]:6 yang memberikan formulasi umum dan prinsipil agar tidak menerima informasi dan tidak segera menindaklanjutinya sebelum dilakukan klarifikasi dan verifikasi yang memadai. Tabayyun merupakan prinsip epistemologis mendasar dalam Islam yang mengajarkan umatnya untuk tidak mudah mempercayai setiap informasi yang datang tanpa terlebih dahulu memastikan kebenarannya (Daud Abdul Kadir & Vahlepi, 2021).

B. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Dalam khazanah ilmu tafsir terdapat empat metode utama yang digunakan para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu metode *ijmali* (global), metode *tahlili* (analitis), metode *maudhui* (tematik), dan metode *muqaran* (komparatif). Metode-metode ini masing-masing memiliki definisi, kelebihan dan kekurangan serta contoh hasil penafsirannya yang berbeda-beda (Malaka, 2021). Penelitian ini menggunakan metode *maudhui* yakni menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an tentang satu tema tertentu kemudian menganalisisnya secara komprehensif dan sistematis. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode *muqaran* yakni membandingkan penafsiran mufassir klasik dan kontemporer terhadap QS. Al-Hujurat [49]:6 untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan relevansinya dalam konteks kehidupan modern.

C. Hoaks dan Penyebarannya di Era Digital

Hoaks adalah informasi palsu atau berita bohong yang dibuat dan disebarkan dengan tujuan menyesatkan masyarakat. Hoaks bukanlah fenomena baru, namun kehadirannya di era digital menjadi semakin masif dan sulit dikendalikan karena kemudahan akses teknologi informasi yang memungkinkan setiap orang menjadi produsen sekaligus distributor informasi tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Penyebaran hoaks di era digital berdampak signifikan terhadap kepercayaan publik terhadap pemerintah, memperburuk polarisasi politik, dan mengancam stabilitas sosial. Disinformasi yang tersebar luas memanfaatkan literasi digital yang rendah di kalangan masyarakat (Hidayat dkk., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi melalui berbagai sumber tertulis seperti kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema kajian. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian dalam penelitian ini bersifat teks dan dokumen, yakni penafsiran QS. Al-Hujurat [49]:6 dalam berbagai kitab tafsir serta relevansinya terhadap fenomena hoaks di era digital. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer yaitu Al-Qur'an Al-Karim khususnya QS. Al-Hujurat [49]:6, kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, kitab *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* karya Al-Thabari, kitab *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, dan kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Kedua, sumber data sekunder yaitu jurnal ilmiah, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema tabayyun dan fenomena hoaks di era digital (Harahap, 2014). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yakni dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian secara sistematis dan terarah. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah tafsir *maudhui* (tematik), yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang mengkaji suatu tema secara komprehensif dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan kemudian menganalisisnya secara mendalam dan sistematis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis komparatif (*muqaran*) yakni membandingkan penafsiran mufassir klasik (Ibnu Katsir dan Al-Thabari) dengan mufassir kontemporer (Quraish Shihab dan Hamka) untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan relevansinya dalam konteks era digital (Rokim & Triana, 2021).

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh dari sumber kepustakaan kemudian menganalisisnya secara kritis dan mendalam untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan objektif terkait relevansi konsep tabayyun sebagai solusi normatif terhadap fenomena hoaks di era digital (Tohis, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran QS. Al-Hujurat [49]:6 Menurut Mufassir Klasik

Para mufassir klasik memberikan penafsiran yang sangat mendalam dan komprehensif terhadap QS. Al-Hujurat [49]:6. Ayat ini merupakan bagian dari surah Al-Hujurat yang dikenal sebagai surah adab atau surah etika sosial dalam Islam karena memuat serangkaian panduan perilaku bagi orang-orang beriman dalam kehidupan bermasyarakat. Secara historis, mayoritas mufassir klasik sepakat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa Al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith yang diutus oleh Rasulullah SAW untuk mengumpulkan zakat dari Bani Musthaliq. Setibanya di dekat perkampungan mereka, Al-Walid mengurungkan niatnya dan kembali kepada Rasulullah SAW sambil membawa laporan palsu bahwa Bani Musthaliq menolak membayar zakat dan bahkan berencana menyerang kaum muslimin. Peristiwa inilah yang menjadi latar belakang turunnya ayat tabayyun sebagai koreksi Allah SWT atas bahaya bertindak berdasarkan informasi yang tidak terverifikasi.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat [49]:6:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحِرُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ"

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat [49]:6)

Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* memberikan penafsiran yang sangat terperinci. Beliau menjelaskan bahwa kata *fasiq* dalam ayat tersebut merujuk pada orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah SWT dan berita dari orang semacam ini tidak boleh langsung diterima tanpa klarifikasi. Ibnu Katsir menegaskan bahwa tabayyun berarti memastikan kebenaran informasi dalam rangka mewaspadainya sehingga tidak ada seorangpun yang mengambil keputusan berdasarkan keterangan orang fasik karena orang fasik diberikan predikat sebagai orang yang suka berbohong. Beliau juga menegaskan bahwa perintah tabayyun bersifat umum dan berlaku untuk setiap informasi yang datang dari orang yang diragukan kejujurannya tidak terbatas pada konteks perang atau politik saja. Seseorang tidak boleh terburu-buru mengambil tindakan sebelum memastikan kebenaran berita karena ketergesaan dapat menimbulkan penyesalan besar dan kezaliman terhadap pihak yang tidak bersalah.

Adapun Al-Thabari dalam *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* memberikan penafsiran yang berfokus pada aspek kebahasaan dan konteks historis. Al-Thabari menjelaskan bahwa kata *fatabayyanuu* berasal dari akar kata *tabayyana* yang berarti mencari kejelasan, memeriksa dengan seksama, dan memastikan kebenaran suatu berita secara teliti sebelum bertindak. Al-Thabari juga mengutip hadits Nabi SAW yang menyatakan "*at-ta'anni minallah wal 'ajalah minasy syaythan*" (kehati-hatian berasal dari Allah dan tergesa-gesa berasal dari syetan) sebagai penguat perintah tabayyun dalam ayat ini. Al-Thabari menegaskan bahwa perintah tabayyun berlaku secara umum dalam setiap aspek kehidupan sosial kemasyarakatan dan bukan hanya dalam konteks peperangan (Fauzi dkk., 2023).

B. Penafsiran QS. Al-Hujurat [49]:6 Menurut Mufassir Kontemporer

Mufassir kontemporer mengkaji dan mengkontekstualisasikan penafsiran QS. Al-Hujurat [49]:6 dalam konteks kehidupan modern yang jauh berbeda dari masa turunnya ayat. Para mufassir kontemporer tidak sekadar menjelaskan makna tekstual ayat tetapi juga berupaya menarik relevansi dan aplikasinya dalam kehidupan masa kini termasuk dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* memberikan penafsiran yang sangat kontekstual dan aplikatif. Shihab menegaskan bahwa QS. Al-Hujurat [49]:6 menjadi landasan epistemologis yang sangat penting dalam kehidupan sosial umat Islam yakni sebagai panduan logis dan etis dalam menerima, memproses, dan mengamalkan sebuah berita atau informasi. Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan solusi untuk mengatasi hoaks dengan mengajarkan untuk bertabayyun yakni memilah dan memilih inti berita, mengenal penyebar laporan, dan memastikan kebenaran informasi sebelum disebarkan kepada orang lain. Dalam konteks era *post-truth* dan maraknya hoaks di media sosial, ajaran Shihab ini menjadi sangat relevan dan kontekstual untuk membangun masyarakat yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam bermedia.

Adapun Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* memberikan penafsiran dengan pendekatan yang lebih bersifat moral dan akhlaki. Hamka menekankan bahwa sikap tabayyun merupakan implementasi nyata dari akhlak mulia seorang Muslim yang tidak mudah mempercayai dan menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Hamka mengingatkan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab moral yang besar atas setiap informasi yang diterimanya apakah

ia akan menjadi agen kebenaran yang bertanggung jawab atau justru menjadi penyebar fitnah yang tidak disadari (Lufaei dkk., 2025).

C. Analisis Komparatif Penafsiran Mufassir Klasik dan Kontemporer

Perbandingan antara penafsiran mufassir klasik dan kontemporer terhadap QS. Al-Hujurat [49]:6 menghasilkan temuan yang sangat menarik dan informatif. Penelitian komparatif antara tafsir klasik dan modern menunjukkan bahwa tafsir klasik memiliki keunggulan dalam menjaga keaslian makna wahyu dan konsistensi metodologis, namun kurang fleksibel dalam merespons isu-isu sosial kontemporer. Sebaliknya, tafsir modern mampu menghadirkan interpretasi yang lebih adaptif dan relevan terhadap konteks sosial-kultural kontemporer (Mustafid dkk., 2025).

Persamaan antara penafsiran mufassir klasik dan kontemporer terletak pada beberapa hal pokok. Pertama, keduanya sepakat bahwa inti pesan ayat ini adalah kewajiban melakukan verifikasi informasi sebelum bertindak sebagai prinsip dasar yang bersifat universal dan tidak berubah sepanjang zaman. Kedua, keduanya sepakat bahwa perintah tabayyun bersifat umum dan tidak terbatas pada konteks spesifik turunnya ayat saja melainkan berlaku untuk setiap situasi di mana informasi yang diterima berpotensi menimbulkan dampak negatif. Ketiga, keduanya menekankan pentingnya kehati-hatian dan kecermatan dalam menerima informasi sebagai bagian dari akhlak seorang Muslim yang bertanggung jawab. Keempat, keduanya sepakat bahwa bertindak atas informasi yang belum terverifikasi dapat menimbulkan kezaliman dan penyesalan yang besar.

Adapun perbedaannya terletak pada aspek kontekstualisasi dan pendekatan penafsiran. Mufassir klasik lebih menekankan aspek historis, kebahasaan, dan konteks sosial-politik masa awal Islam, sementara mufassir kontemporer lebih berupaya mengkontekstualisasikan pesan ayat dalam kehidupan modern termasuk fenomena penyebaran informasi di media sosial. Perbedaan ini justru menunjukkan keluasan dan kedalaman makna Al-Qur'an yang mampu merespons tantangan setiap zaman dengan solusi yang relevan dan aplikatif.

D. Relevansi Tabayyun sebagai Solusi Normatif terhadap Hoaks di Era Digital

Konsep tabayyun yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat [49]:6 memiliki relevansi yang sangat tinggi sebagai solusi normatif terhadap fenomena hoaks di era digital. Al-Qur'an tidak hanya melalui QS. Al-Hujurat [49]:6 saja mengajarkan pentingnya kehati-hatian dalam menerima informasi, tetapi juga diperkuat oleh ayat lain yakni QS. An-Nisa [4]:94:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا"

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi di jalan Allah, maka telitilah..." (QS. An-Nisa [4]:94)

Ayat ini memperkuat bahwa perintah tabayyun bukan hanya berlaku dalam konteks menerima berita, tetapi juga dalam setiap tindakan yang diambil berdasarkan informasi yang diterima. Berdasarkan hasil kajian, Al-Qur'an telah memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya verifikasi informasi melalui prinsip tabayyun. Dalam konteks kekinian hal ini menjadi sangat relevan mengingat deras nya arus informasi di media sosial yang sering kali tidak terjamin validitasnya (Lutfia dkk., 2024).

Secara operasional, prinsip tabayyun dapat diimplementasikan melalui beberapa langkah praktis yakni: pertama, memastikan kebenaran sumber informasi sebelum mempercayainya; kedua, melakukan verifikasi silang melalui beberapa sumber yang terpercaya; ketiga, menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi; keempat, mempertimbangkan dampak sosial dari setiap informasi yang akan disebar; dan kelima, mengembangkan sikap kritis yang sehat terhadap setiap informasi terutama yang bersifat provokatif atau sensasional.

E. Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an

Selain prinsip tabayyun, Al-Qur'an juga mengajarkan berbagai prinsip etika bermedia sosial yang komprehensif dan relevan dengan kehidupan digital masa kini. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra [17]:36:

"وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا"

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra [17]:36)

Ayat ini menegaskan bahwa setiap Muslim akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap informasi yang diterimanya dan disebarkannya. Etika bermedia sosial dalam Islam mencakup beberapa prinsip utama yakni *qaulan sadidan* (perkataan yang benar dan tepat), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), *qaulan kariman* (perkataan yang mulia), dan *qaulan layyin* (perkataan yang lemah lembut). Prinsip-prinsip etika komunikasi Qur'ani ini secara keseluruhan mengarah pada satu tujuan utama yakni mewujudkan komunikasi yang jujur, bertanggung jawab, dan tidak menimbulkan mudarat bagi orang lain (Nurjanah dkk., 2024).

F. Literasi Digital Berbasis Tabayyun sebagai Upaya Preventif terhadap Hoaks

Literasi digital merupakan salah satu solusi strategis dalam menghadapi tantangan penyebaran hoaks di era digital. Dalam perspektif Islam, konsep literasi digital ini memiliki kesesuaian yang sangat erat dengan prinsip tabayyun yang diajarkan Al-Qur'an. Allah SWT juga mengingatkan dalam QS. Al-Hujurat [49]:12:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ"

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa." (QS. Al-Hujurat [49]:12)

Ayat ini melengkapi perintah tabayyun dengan larangan berprasangka buruk yang tidak berdasar sebuah prinsip yang sangat relevan dalam konteks bermedia sosial di mana hoaks sering kali disebarkan berdasarkan prasangka dan asumsi yang tidak terverifikasi. Implementasi literasi digital berbasis tabayyun terbukti efektif dalam mengurangi penyebaran hoaks di kalangan masyarakat Muslim. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip tabayyun sebagai dasar penilaian informasi secara bertanggung jawab mampu mendorong masyarakat menjadi agen perubahan yang aktif dalam memerangi disinformasi (Milyane dkk., 2025).

G. Kontribusi Penelitian dan Internalisasi Nilai Tabayyun dalam Pendidikan Islam

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah kajian tafsir kontemporer yang relevan dengan isu-isu aktual kehidupan digital. Melalui kajian komparatif antara mufassir klasik dan kontemporer, penelitian ini membuktikan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi seluruh zaman memiliki solusi yang tidak hanya relevan secara teologis tetapi juga sangat aplikatif dalam menghadapi tantangan era digital (Aksin & Baedowi, 2021).

Internalisasi nilai tabayyun tidak cukup hanya berhenti pada tataran normatif semata, melainkan perlu diintegrasikan secara konkret dan sistematis dalam pendidikan Islam di era digital. Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam dapat menjadi sarana peserta didik dalam memahami informasi secara teliti dan hati-hati, menghindari informasi dan konten negatif dengan selalu melakukan tabayyun berlandaskan ajaran Islam. Ketika peserta didik menggunakan media digital dengan bijak hal ini akan membantu tercapainya tujuan pendidikan Islam yang mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab (Hasanah & Sukri, 2023). Dengan mengintegrasikan nilai tabayyun ke dalam kurikulum pendidikan Islam secara sistematis dan berkelanjutan, diharapkan generasi Muslim masa depan

mampu menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapi gelombang hoaks dan menjadi agen perubahan yang aktif dalam membangun budaya verifikasi informasi di masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa QS. Al-Hujurat [49]:6 mengandung pesan universal yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Muslim di era digital. Mufassir klasik seperti Ibnu Katsir dan Al-Thabari menafsirkan ayat ini dengan menekankan aspek historis dan kebahasaan, di mana keduanya sepakat bahwa perintah *fatabayyanuu* merupakan kewajiban bagi setiap Muslim untuk memeriksa dan memastikan kebenaran informasi sebelum bertindak agar tidak menimbulkan kezaliman dan penyesalan. Adapun mufassir kontemporer seperti M. Quraish Shihab dan Buya Hamka mengkontekstualisasikan pesan ayat ini dalam kehidupan modern dengan menekankan bahwa tabayyun merupakan panduan logis dan etis dalam bermedia sosial di era *post-truth* yang penuh dengan arus informasi yang tidak terjamin validitasnya.

Meskipun terdapat perbedaan pendekatan antara mufassir klasik dan kontemporer, keduanya memiliki persamaan mendasar yakni sepakat bahwa kewajiban verifikasi informasi merupakan prinsip universal yang tidak berubah sepanjang zaman dan berlaku dalam setiap aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Perbedaan pendekatan ini bersifat komplementer dan saling melengkapi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan utuh terhadap pesan QS. Al-Hujurat [49]:6.

Konsep tabayyun yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat [49]:6 terbukti memiliki relevansi yang sangat tinggi sebagai solusi normatif terhadap fenomena hoaks di era digital. Prinsip tabayyun selaras dengan konsep literasi digital yang sedang gencar dikampanyekan di era modern dan dapat diimplementasikan secara operasional melalui langkah-langkah praktis dalam kehidupan bermedia sosial sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai tabayyun dalam pendidikan Islam dan kehidupan bermedia sosial diharapkan mampu membentuk generasi Muslim yang kritis, bijak, dan bertanggung jawab sehingga mampu menjadi benteng kokoh dalam menghadapi gelombang hoaks yang terus berkembang di era digital sekaligus menjadi agen perubahan yang aktif dalam membangun budaya verifikasi informasi di masyarakat.

Penelitian ini merekomendasikan kepada para pendidik, pemangku kebijakan, dan masyarakat Muslim secara umum untuk mengintegrasikan nilai-nilai tabayyun dalam kurikulum

pendidikan Islam, program literasi digital, dan kebijakan tata kelola informasi digital sebagai upaya preventif yang komprehensif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi nilai tabayyun secara empiris di lapangan melalui pendekatan penelitian yang lebih beragam sehingga kontribusi Al-Qur'an dalam menjawab tantangan era digital dapat terus dikembangkan dan diaktualisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksin, N., & Baedowi, S. (2021). Konsep Tabayyun dalam Al-Qur'an sebagai Upaya Mengatasi Penyebaran Informasi di Media Sosial. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*.
- Batoebara, M. U., & Hasugian, B. S. (2023). Isu Hoaks Meningkatkan Menjadi Potensi Kekacauan Informasi. *Journal of Information System, Computer Science and Information Technology (Device)*, 4(2), 64–79.
- Daud Abdul Kadir, S. M., & Vahlepi, S. (2021). Mendalami Informasi dengan Bertabayyun Menurut Al-Qur'an Ditinjau dari Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2).
- Fauzi, Hibatillah, & Majdi. (2023). Penafsiran Surat Al-Hujurāt Ayat 6 tentang Tabayyun. *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8(1), 68–73.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188.
- Hidayat, R. M., dkk. (2024). Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*.
- Lufaei, dkk. (2025). Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi dan Kontekstualisasi Al-Qur'an bagi Masyarakat Modern Indonesia. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Lutfia, dkk. (2024). Relevansi QS. Al-Hujurat Ayat 6 dengan Fenomena Hoaks di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Integratif*.
- Malaka, A. (2021). Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an. *Bayani*, 1(2), 143–157.
- Milyane, T. M., dkk. (2025). Literasi Media sebagai Solusi Tabayyun Berita Hoax di Media Sosial. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 464–475.
- Mustafid, dkk. (2025). Studi Komparatif Metode Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Modern. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*.
- Nur, A., Fauziah, S., Halid, Y., Ni'matuzzuhrah, & Sukardi, A. (2022). Makna Tabayyun Terhadap Berita dari Media Sosial YouTube Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8, 61–71.

- Nurjanah, N., Darmawanita, D., & Masronia, M. (2024). Etika Bermedia Sosial dalam Islam: Panduan Sikap Muslim di Dunia Digital. *Journal of Innovative and Creativity*, 4(2), 24–30.
- Prasetyo, S. M. (2024). Analisis Pertumbuhan Pengguna Internet di Indonesia. *BIIKMA: Buletin Ilmiah Ilmu Komputer dan Multimedia*, 2(1), 65–71.
- Putri, M. L. F., Nasrullah, Jannah, N. U., Daud, A. A. R., & Nadhifah, N. (2024). Konsep Tabayyun dalam Surat Al-Hujurat: Menyikapi Berita Hoax di Zaman Sekarang dari Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(11), 147–156.
- Rokim, S., & Triana, R. (2021). Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 409–424.
- Tohis, R. A. (2023). Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Dari Global ke Komparatif. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(1).